

Peran Orang Cina dalam Perekonomian Kesultanan Islam Banten Abad XVI-XVIII

Siti Fauziyah

Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
fauziyahsiti@yahoo.com

Abstrak

Peran orang Cina dalam perekonomian dunia cukup besar, baik di masa lalu maupun di masa sekarang khususnya di Indonesia. Pada abad ke-16 sampai ke 18 yang merupakan periode kebangkitan perdagangan muslim yang ditandai dengan tumbuhnya kota emporium (pusat dagang) di beberapa wilayah kerajaan Islam, para pedagang Cina secara tidak langsung telah memberikan andil dalam perkembangan ekonomi pada saat itu terutama di wilayah Kesultanan Banten. Etos kerja orang Cina yang tinggi telah menjadikan orang Cina menguasai bisnis di berbagai negeri.

Keberadaan orang Cina di Banten berbeda dengan keberadaan orang Eropa yang melakukan kolonialisme sehingga menimbulkan ketegangan ekonomi dan politik di kesultanan Banten. Orang Cina merupakan mitra yang baik dan penting dalam perdagangan sehingga mereka memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ekonomi di Banten. Pada masa kesultanan Islam Banten, orang Cina tidak hanya memiliki peran besar dalam sektor perdagangan tetapi juga dalam sektor moneter sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan sosial ekonomi di Banten. Bagi Belanda, para pedagang Cina merupakan rintangan yang serius dalam perdagangan di Banten. Namun demikian kepandaian dan status sosial pedagang Cina seringkali dimanfaatkan oleh orang Belanda untuk kepentingan perdagangan mereka sendiri.

Abstract

The Chinese people play a great role in the World economy, especially in Indonesia, both in the past and at present. From the sixteenth century to the eighteenth century, as the revival period of Muslim trade signed by the growth of the emporiums in several Islamic kingdom areas, Chinese traders gave a large contribution to the economic development, especially in the Banten Sultanate at the time. The great work ethos of Chinese has caused them successful in dominating business in many countries.

The existence of Chinese people in Banten in the past was much different from that of European people who came into Banten to colonize and to arise the economic and political tensions in the Banten sultanate. In the Sultanate period, the Chinese people played a significant role not only in the trading sector of Banten, but also in its monetary sector so that they had a great influence to the socio-economic changes in Banten. The Chinese traders in Banten was considered by Dutch as a serious threat for Dutch trade in Banten. However, the Chinese skill and their social status in the community were frequently made use of by Dutch people for their own trade interest.

Kata Kunci: Kesultanan Banten, Orang Cina, perdagangan abad XVI-XVIII

Pendahuluan

Kebudayaan dan peradaban Cina adalah salah satu dari lima yang tertua di dunia dalam deretan dengan Mesir, Babilonia, Aztec, Yunani. Kebudayaan-kebudayaan lain hancur dan lenyap, tetapi kebudayaan Cina tetap bertahan hingga hari ini.¹ Pada awal abad Masehi, Cina telah mengadakan hubungan perdagangan sutera dengan kekaisaran Roma. Hubungan ini sungguh menakjubkan kalau mengingat keadaan sarana transportasi pada zaman itu. Selain menunjukkan betapa berharganya sutera dari Cina, hubungan ini juga memperlihatkan tekad besar luar biasa yang ada pada kedua bangsa itu. Sejak dua ribu tahun yang lalu manusia memiliki ambisi untuk berhubungan dengan dunia yang lebih luas daripada horizon yang biasa mereka lihat sehari-hari.²

Dengan "Pax Sinica"-nya, Cina menebarkan pengaruhnya ke seluruh wilayah Asia Timur. Negara-negara seperti Jepang, Korea, Vietnam, Tibet, pada tingkatnya masing-masing, menerima dan mengakui supremasi kebudayaan dan peradaban Cina. Mereka mengambil sebagian kecil atau sebagian besar dari hasil kebudayaan Cina. Jepang merupakan "murid" yang paling rajin dan paling menyeluruh dalam mempelajari kebudayaan Cina. Hingga hari ini sisa-sisa kebudayaan Cina masih dapat ditemukan di negara-negara yang disebut di atas.

Pada masa itu diketahui bahwa Cina berusaha agar negara-negara asing mengakui Cina sebagai negeri yang dipertuan. Akan tetapi Cina tidak berambisi untuk menduduki negeri lain, mencampuri urusan dalam negerinya, apalagi untuk merampas kekayaan yang dimiliki negeri tersebut. Dinasti Ming (1368 – 1644) mungkin dikenang sebagai dinasti yang paling ekstensif dalam menebarkan pengaruhnya ke penjuru dunia.

Dinasti ini telah mengirimkan ekspedisi kapal ke berbagai negeri sejauh Afrika, Australia, dan Asia Tenggara. Kalau orang Barat yang juga keluar dari wilayahnya seratus tahun kemudian menghasilkan kolonialisme, ekspedisi yang dipimpin oleh Zheng He ini tidak melahirkan kolonialisme. Zheng He, pemimpin ekspedisi ini bahkan sampai ke Jawa dan hanya berlabuh sebentar untuk kemudian balik lagi ke Cina. Para sejarawan sampai saat ini masih memperdebatkan mengapa Cina sebagai negara yang punya kekuatan besar tidak menghasilkan kolonialisme seperti orang-orang Eropa.³

Para pedagang Cina yang berdagang di Indonesia mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam perekonomian di Indonesia. Mereka tidak hanya berperan dalam perdagangan saja tetapi juga dalam perkebunan dan industri. Di Banten para pedagang Cina diberi kesempatan besar dalam perdagangan lada. Sementara itu pada abad ke-17 pabrik-pabrik tebu juga didominasi oleh orang-orang Cina.⁴

Sebagai pedagang perantara, bangsa Cina dapat ditemui di hampir semua kota pantai dan di sebagian besar kota di daerah pedalaman. Mereka juga tercatat sebagai pedagang perantara antara saudagar kecil pribumi dan saudagar besar Eropa. Di Jawa hampir semua produk lokal yang akan dijual di pasar harus melewati perantara dan diatur orang Cina yang memiliki sejumlah modal dan spekulasi dagang besar, sehingga dapat memonopoli pembelian hasil bumi dan menentukan komoditas ekspor yang akan dikirimkan.⁵

Secara umum, hubungan antara rakyat bumiputera dan komunitas Cina di Indonesia sebelum abad ke-20 berlangsung baik. Tidak ada laporan tentang konflik atau kerusuhan yang signifikan di antara kedua komunitas tersebut sebelum abad itu. Namun benih ketegangan dan konflik terus ditanamkan, dan segera buahnya yang pahit menjadi matang, terutama ketika orang-orang Cina lebih vokal dan terorganisasi dalam tuntutan mereka terhadap pemerintah Belanda. Hubungan mereka semakin memburuk pada dekade awal abad ke-20. Kuatnya bisnis Cina di Indonesia tentu saja menimbulkan persaingan dengan saudagar pribumi, sehingga seringkali terjadi kerusuhan yang bertujuan untuk meniadakan atau merusak usaha perdagangan orang Cina.⁶

Tulisan ini mencoba mengulas tentang bagaimana keberadaan orang Cina di Banten dan perannya dalam perekonomian di Banten yang waktunya dibatasi pada masa kesultanan Islam berkuasa di Banten pada abad ke-16 sampai 18.

Keberadaan Orang Cina di Banten

Mengenai kapan tepatnya pertama kali keberadaan Orang Cina di Indonesia tidak diketahui secara jelas. Selama ini para ahli menyimpulkan pendapatnya berdasarkan temuan dari benda-benda purbakala seperti tembikar, genderang perunggu, dan keramik yang memiliki persamaan dengan yang ditemukan di Cina.

Sejak masa Dinasti Han (206 SM-220 M), Cina telah membuka jalur lalu lintas dengan dengan negara-negara Asia Tenggara, India, dan Srilanka, dalam hal ini Jawa dan Sumatera termasuk yang berada dalam jalur lalu lintas pelayaran ini. Pada masa Dinasti Jin (265-420 M), antara Cina dan Nusantara telah terjalin hubungan diplomatik, misalnya sewaktu biksu Faxian melakukan perjalanan ke India untuk mempelajari agama Budha melalui jalan darat, tetapi dalam perjalanan pulang pada tahun 411 M kapalnya terhanyut di Ye Po Ti. Hingga saat ini, letak Ye Po Ti masih kontroversial. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Ye Po Ti terletak di Jawa dan Sumatera, tetapi ada juga yang mengatakan di Kalimantan. Setibanya Faxian di Cina, semakin banyak orang Cina yang datang ke kepulauan Nusantara.⁷

Pada masa Nanchao, Dinasti Selatan (420-587 M), hubungan antara Cina dan Nusantara berkembang lebih pesat. Pada masa itu agama Budha sedang berjaya di kedua negara. Kesamaan agama saling mempererat tali persaudaraan. Setelah abad ke-5, lalu lintas laut antara Nusantara dan Cina semakin mudah. Kondisi yang demikian itu telah menciptakan landasan yang kokoh terhadap hubungan antara Cina dan Nusantara. Hal tersebut ditandai dengan adanya penemuan sebuah mangkok bertutup yang dibuat pada masa Liu Chao (masa enam kerajaan) di Jepara pada tahun 1930. Benda itu kini tersimpan di Museum Sejarah Jakarta dan menjadi bukti adanya hubungan perniagaan antara kedua negara.⁸

Sekitar tahun 1930-an, sejumlah ahli arkeologi telah melakukan penggalian dan berhasil menemukan benda-benda bersejarah, antara lain:⁹

1. Pada tahun 1934, Heine Geldern, seorang arkeolog Belanda mengatakan bahwa bentuk ukiran batu yang digali di daerah Pasemah, Sumatera Selatan tampak mirip dengan ukiran batu nisan Jenderal Huo Qu Bing yang terletak di kota Xi'an, provinsi Shanxi yang dibangun pada tahun 117 M. selain itu terdapat pula beduk perunggu di Sumatera Selatan yang ternyata tak jauh berbeda dengan beduk tembaga perunggu dinasti Han.
2. Orsoy de Flines, seorang arkeolog Belanda, pada tahun 1935 melakukan penggalian dan berhasil menemukan tembikar di Banten. Orsoy de Flines menganggap bahwa benda temuannya itu sama

dengan porselen dari Dinasti Han yang digali dari makam kuno di Cina. Pada masa Dinasti Han, tembikar tersebut digunakan untuk sembahyang. Selain itu ditemukan pula sebuah keramik di Sumatera berupa *trifod* keramik berwarna abu-abu dengan catatan tahun pembuatannya, yaitu tahun 45 SM atau tahun ke-4 Kaisar Han Yuandi. Ditemukan pula mangkok bergambar kuda dari Han dan figure orang dengan kostum pada masa Dinasti Han.

3. Pada tahun 1938 di Indragiri Riau dan Kuantan ditemukan mangkok dinasti Han. Mangkok tersebut berukiran figure marga Wu.
4. Sebuah gayung naga porselen berwarna hijau yang ditemukan di Sambas Kalimantan Barat. Gayung tersebut dianggap sebagai porselen dari Dinasti pada abad ke-1. Di Lampung ditemukan sebuah piring porselen bertuliskan bahasa Arab yang berasal dari Dinasti Ming (1368-1644), sedangkan di Palembang dan Kerinci ditemukan guci tempat menyimpan abu jenazah.

Dari data dan benda purbakala yang ditemukan, para ahli mengungkapkan bahwa jauh sebelum dua ribu tahun yang lalu, telah terjalin hubungan baik antara Cina dengan Nusantara. Penduduk Cina telah berkunjung ke kepulauan Nusantara untuk menjalin hubungan perdagangan dan kebudayaan. Dari catatan berkelana ke negeri Budha atau Fo Guo Ji, dapat diketahui bahwa:¹⁰

1. Di antara India dan Cina – Indonesia, lebih dari 1500 tahun yang lalu telah terjalin hubungan perdagangan melalui jalur pelayaran berdasarkan arah angin musim yang berbeda.
2. Jalur antara Cina dan Indonesia atau Indocina memiliki kondisi lalu lintas yang tidak aman karena banyak perompak serta tiupan angin laut yang kencang, sehingga dapat mengakibatkan kapal tersasar atau menabrak batu karang, karena itu tidak jarang para pelaut menemui ajal saat berlayar. Meskipun pelayaran pada masa itu banyak menemui hambatan dan kesulitan, tetapi telah menunjukkan bahwa antara Jawa, Sumatera dan Guangzhou dapat ditempuh dengan jalan laut. Oleh karena itu dari waktu ke waktu hubungan antara Cina dengan kepulauan Nusantara semakin intensif. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya imigran Cina.

Dengan berlandaskan kronik dari Dinasti Han (206 SM – 220 M) dapat diketahui bahwa Cina sudah mengetahui dan mengenal bumi Nusantara yang pada saat itu disebut Huang Tse. Pada masa itu jalinan persaudaraan antara Cina dan Nusantara mencakup berbagai kerajaan besar maupun kecil. Selain menjalin persaudaraan, keduanya juga menjalin kerjasama perdagangan. Hubungan tersebut kemudian

menimbulkan akulturasi kebudayaan yang berlangsung secara damai dan serasi. Berbagai kerajaan di Nusantara yang pernah disinggahi oleh orang Cina dan melakukan hubungan perdagangan, diantaranya adalah kerajaan Keling, Sriwijaya, dan Samudra Pasai.¹¹

Pada dasarnya orang Cina yang bermukim di kepulauan Nusantara pada masa dahulu hanya bersifat sebagai imigran sementara yang memiliki kepentingan berdagang. Akan tetapi lambat laun mereka merasa betah dan kemudian menetap dan menjalin kekerabatan dengan penduduk setempat dengan cara menikahi wanita di sekitar tempat tinggal mereka, bahkan kemudian mengikuti kebudayaan dan agama yang dianut oleh penduduk setempat. Konon, Sultan pertama kerajaan Islam Demak, Raden Fatah merupakan seorang Cina peranakan dengan nama Cina, Jin Bun karena sang ayah, Pangeran Brawijaya V (raja terakhir Majapahit), menikah dengan seorang wanita Cina.¹²

Kedatangan orang Cina ke Nusantara memiliki tujuan yang berbeda dengan orang Belanda. Kedatangan orang Belanda dan intervensinya di Nusantara sarat dengan misi ekonomi. Dengan maksud membangun kekuatan jaringan ekonomi, pemerintah Hindia Belanda melakukan pemerasan atas koloni yang dikuasainya untuk mendapatkan berbagai keuntungan. Keuntungan perdagangan itu digunakan untuk membangun infrastruktur ekonomi, sosial, dan politik di negeri asal mereka. Berbeda dengan maksud kedatangan orang Cina yang datang untuk mencari nafkah akibat berkecamuknya perang di negeri asal mereka. Mereka berusaha bekerja keras, tekun, dan ulet, sehingga mereka produktif dalam berbagai bidang. Bahkan tidak jarang mereka juga mengajarkan pengetahuan yang mereka miliki kepada masyarakat setempat, sehingga tidak ada bentuk penjajahan terhadap warga bumiputera.¹³

Di Banten, orang-orang Cina memiliki pengaruh yang cukup besar. Mereka tidak hanya menjadi pedagang, tetapi ada juga yang menduduki jabatan resmi dalam kerajaan, seperti dalam administrasi, pemegang pembukuan perbendaharaan raja, tukang timbang, juru bahasa, dan sebagainya.¹⁴ Di antara arsitek Cina yang dianggap berperan dalam pendirian menara masjid Agung Banten yang berbentuk mercusuar itu adalah Cek-ban-Cut yang dikenal juga dengan nama Kiyai Ngabehi Cakradana.¹⁵ Selain sebagai arsitek dia juga dikenal sebagai syahbandar. Sejak awal karirnya ia mendapatkan kepercayaan penuh dari penguasa, yaitu Sultan Ageng. Sebuah sumber Inggris menggambar-kannya pada tahun 1666 sebagai "orang yang paling disukai sultan" dan Guilhen tak ragu menulis: "jelas bahwa ia adalah anak emas raja."¹⁶

Selain itu pada masa Sultan Ageng Tirtayasa terdapat juga syahbandar Cina muslim yang bernama Kyatsu yang juga penasihat ekonomi raja dan memiliki peran utama dalam pembangunan dan kemakmuran kota Banten sejak sekitar tahun 1665.¹⁷ Dia adalah saudagar yang pernah menerima Francois Martin, seorang pimpinan rombongan kongsi dagang Perancis yang singgah di pelabuhan Banten.¹⁸ Kyatsu yang cerdas dan berpikiran jauh ke depan diandalkan sepenuhnya oleh Sultan Ageng dalam memulihkan perdagangan internasional di Banten setelah orang Belanda mengacaukan kegiatan perdagangan di bandar Banten, terutama ketika Belanda mulai menguasai Jayakarta tahun 1618 dan memblokir pelabuhan Banten sehingga orang asing yang melakukan kegiatan perdagangan di kota ini tinggal bangsa Cina.¹⁹

Setelah Kyatsu bersedia melakukan perjanjian damai dengan Batavia untuk memulihkan perekonomian Banten, di luar dugaan pada tahun 1661 Makassar jatuh, dan Belanda melarang masuknya kapal asing ke sana. Padahal perdagangan internasional membutuhkan pelabuhan bongkar muat di Nusantara yang terbuka bagi kapal-kapal bukan VOC. Menurut Kyatsu, hanya Banten yang dapat dijadikan pelabuhan semacam ini, dan agar menarik harus diubah menjadi entrepot. Kyatsu meyakinkan Sultan akan pentingnya Banten memiliki sekumpulan kapal niaga dan perlunya pemerintah terlibat dalam perdagangan luar negeri untuk mendorong perekonomian Banten, dan dengan cara ini dapat menarik pedagang dari luar negeri ke kota ini.²⁰

Banten yang ibukotanya dinamakan Surosowan tumbuh menjadi pusat kerajaan muslim sejak tahun 1526.²¹ Di kota ini didirikan keraton, Masjid Agung, pasar, pelabuhan, perkampungan dan sebagainya. Kota pusat kerajaan Banten merupakan pusat perdagangan yang ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai negeri asing yang di antaranya bertempat tinggal pula di dalam perkampungan masing-masing. Ada perkampungan orang India, perkampungan orang Pegu dan Siam, Persi, Arab, Turki dan Cina. Di kota itu terdapat pula perkampungan pedagang bangsa Indonesia yang berasal dari berbagai daerah, yaitu Melayu, Ternate, Banda, Banjar, Bugis, dan Makassar. Adapun komunitas Cina yang dikenal dengan Pacinan terdapat di Surosowan. Di sini ditemukan sisa-sisa rumah kuno corak Cina dan sejumlah orang-orang Cina. Selain itu dari peninggalan arkeologi ditemukan keramik dari masa Sung (960 – 1280), Yuan (1280 – 1368), Ming (1644 – 1912).²²

Istilah Pacinan ini dipinjam dari sumber Barat yang menitikberatkan pada asal usul etnik dari mayoritas penduduk yang tinggal di kawasan itu. Namun pemberian nama ini sebenarnya menutupi aspek fungsi yang sebenarnya dari kampung tersebut di kota Banten. Kampung ini terletak di sebelah barat kota berbenteng dan

terpisah dari bagian tersebut, baik oleh benteng bagian barat maupun sungai. Kampung ini hanya terhubung dengan kota oleh sebuah jembatan gantung yang kemungkinan besar terbuat dari batu-batu yang dipahat. Semua orang yang tidak termasuk dalam system social Banten bertempat tinggal di luar kota berbenteng. Hanya kebetulan saja sebagian besar penduduk kampung ini adalah orang Cina.²³ Oleh karena itu kampung Pacinan yang terletak di luar benteng ini juga didiami oleh penduduk asing.

Selain itu, kampung ini juga memiliki kekhasan lainnya, yaitu sebagai pusat perdagangan internasional. Di sana bersandar kapal-kapal yang berasal dari seberang lautan untuk berdagang di Banten. Di sana tertambat juga kapal-kapal setempat yang membawa barang-barang dagangan yang ditujukan untuk ekspor, sehingga orang-orang yang ikut terlibat dalam perdagangan ini terpaksa tinggal di tempat ini. Dengan demikian masuk akal jika kebanyakan orang yang mendiami kampung ini adalah orang asing. Mayoritasnya adalah orang Cina, tetapi ada juga di antaranya orang Moren –antara lain orang dari Gujarat dan Benggala – serta banyak bangsa lainnya. Ketika orang Portugis datang pada abad ke-16, mereka dengan sendirinya bertempat tinggal di kampung ini. Pada akhirnya bangsa-bangsa Eropa lain yang datang pada abad ke-17 untuk ikut berdagang di benua Asia juga bertempat tinggal di Pacinan.²⁴

Banten sebagai Kota Bandar

Sejak awal abad ke-16 proses komersialisasi telah mendorong pertumbuhan kota-kota bandar perdagangan dan pelayaran sepanjang pantai kepulauan Nusantara yang membentang dari ujung barat sampai ke ujung timur. Di bawah kerajaan Islam, kota emporium tumbuh seperti cendawan di musim hujan, menjadi pusat perdagangan, baik yang bersifat internasional maupun regional. Banyak kota pelabuhan emporium maupun transit yang berkembang pada masa itu yang pada hakekatnya berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi (*economic growth centre*) daerah setempat dan sekaligus menjadi pusat kekuasaan politik (*political centre*) kerajaan Islam. Kota emporium sesungguhnya berfungsi sebagai pusat integrasi antara daerah pantai dengan pedalaman, dan antara hulu dengan hilir sungai di wilayah masing-masing.²⁵

Dalam laporan perjalanan Tome Pires (1513), Banten digambarkan sebagai sebuah kota pelabuhan yang ramai dan berada di kawasan kerajaan Sunda. Kesaksian Tome Pires ini dapat dijadikan petunjuk bahwa Bandar Banten sudah berperan sebelum berdirinya kesultanan Banten (1526), atau pada masa kerajaan Sunda. Bisa diduga bahwa Banten telah berdiri sekurang-kurangnya pada pertengahan abad ke-10 atau bahkan abad ke-7.²⁶

Banten yang berada di jalur perdagangan internasional diduga sudah memiliki hubungan dengan dunia luar sejak awal abad Masehi. Kemungkinan pada abad ke-7 . Banten sudah menjadi pelabuhan yang dikunjungi para saudagar dari luar. Ketika Islam dibawa oleh para pedagang Arab ke timur, barangkali Banten telah menjadi sasaran dakwah Islam. Menurut berita Tome Pires, pada tahun 1513 di Cimanuk sudah dijumpai orang-orang Islam. Jadi, setidaknya pada akhir abad ke-15, Islam sudah mulai diperkenalkan di pelabuhan milik kerajaan Hindu-Sunda. Ketika Sunan Ampel Denta pertama kali datang ke Banten, ia mendapati orang Islam di Banten, walaupun penguasa di situ masih beragama Hindu.²⁷

Sesudah menjadi kesultanan yang berdiri sendiri lepas dari kesultanan Demak, Banten berubah menjadi bandar yang dapat menyaingi Sunda Kelapa tetangganya, sebagai sebuah pusat perniagaan. Terletak dekat dengan Selat Sunda, Banten merupakan pantai barter yang menyenangkan bagi para pedagang musiman dari samudera Hindia dan laut Cina selatan. Perdagangan berjalan di bawah pengawasan syahbandar,²⁸ yang menjadi perantara Pangeran Banten dan para pedagang asing, serta mengatur masalah-masalah keuangan. Dengan melakukan tindakan preventif, pemerintah Banten dapat menjalankan pengendalian tertentu atas harga pasar. Melalui perdagangan, keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat Banten bukan hanya berasal dari hasil jual beli semata, tetapi juga dari pajak barang yang masuk ke pelabuhan.²⁹

Sejalan dengan fungsinya sebagai pelabuhan dagang, Banten juga mendapat kesempatan dagang kedua ketika budidaya lada digalakkan oleh tumbuhnya permintaan dari pedagang-pedagang Cina. Oleh karena itu kota Banten juga menjadi jalan keluar produksi lada di daerah pedalaman, dan juga daerah-daerah di sekitar Sumatera.³⁰

Bandar Banten pada abad ke-16 sampai 19 merupakan salah satu Bandar Nusantara yang bertaraf internasional. Bukti-bukti sejarah dan arkeologi di situs Banten memberikan bukti kuat bahwa Bandar Banten memegang peran cukup besar dalam dunia perniagaan. Letaknya yang strategis antara Malaka dan Gresik telah menjadikannya sebagai salah satu bandar internasional yang berpengaruh di Nusantara baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya maupun agama. Kapal-kapal yang berlabuh di Bandar Banten berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan dari negeri asing, terutama Cina, India, Arab dan lebih kemudian Eropa.³¹

Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, diaspora para pedagang muslim terjadi, sebagian dari mereka pindah ke Banten. Keramaian Banten bertambah, juga karena para pedagang

Eropa yang datang dari arah ujung selatan Afrika dan Samudera Hindia mau tidak mau harus melalui Selat Sunda. Di samping itu, pelabuhan Banten pun dilalui oleh kapal-kapal dagang dari dan menuju ke arah barat laut melalui selat Bangka.³²

Tidak boleh dilupakan bahwa pasar menduduki tempat penting bagi kinerja para pelaku ekonomi perdagangan. Dalam struktur perekonomian kesultanan, kota bandar dan kota istana sekaligus menjadi pusat jaringan pasar yang tertinggi (*higher order market*) bagi pusat pasar tingkat menengah (*intermediate market center*) di luar daerah kota bandar dan istana, serta pasar lokal di daerah pedesaan. Dengan demikian, jaringan pasar terbagi secara hierarkis dari pusat kegiatan ekonomi ke daerah pinggiran sesuai dengan hubungan ekonomi yang timbal balik antara kedua belah pihak, yaitu kota bandar atau istana dan daerah pedesaan.³³

Mengenai kegiatan pasar di Banten antara lain disebutkan bahwa di kota ini terdapat pasar pagi yang diselenggarakan di lapangan terbuka yang terletak di sebelah timur kota dan bertempat di luar pintu gerbang. Di Bandar Banten juga terdapat pasar tengah tahunan dan pasar akhir tahunan yang diadakan bagi kegiatan perdagangan internasional. Pasar ini merupakan pusat perdagangan baik internasional maupun lokal dan perdagangan keliling. Selain itu pasar di Banten juga merupakan pusat pertukaran dan pertemuan para saudagar terkemuka dan para nahkoda kapal.³⁴

Berdasarkan beberapa data arkeologis, hubungan dagang antara Cina dan Nusantara secara jelas baru berlangsung sekitar abad ke-9 sampai 10 M. Data tersebut berupa temuan keramik-keramik Cina berasal dari zaman Dinasti Tang (618-906 M). Temuan itu tersebar di daerah pantai utara Jawa, bahkan sampai di daerah pedalaman dan pulau-pulau lain, misalnya Sumatera dan Sulawesi. Pada saat Dinasti Tang berkuasa para pedagang Arab Selatan mengambil bagian dalam perdagangan yang menghubungkan daerah Timur Tengah dengan Cina melalui daratan.³⁵

Dalam sistem perdagangan terbuka pada abad ke-16, peranan pedagang Indonesia dan Asia bersifat komplementer; hal mana bertalian erat dengan saling ketergantungan antara pedagang rempah-rempah, bahan makanan, dan komoditi lainnya, seperti bahan-bahan pakaian, pecah belah, dan lain-lain. Di antara pedagang-pedagang Asia yang banyak datang di pelabuhan dan kota-kota pusat kerajaan maritim pada zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan bercorak Islam di Indonesia adalah pedagang-pedagang dari Cina. Meskipun perdagangan Cina sebagian besar lebih tertuju ke Manila, akan tetapi peranannya di Indonesia pada masa itu cukup menonjol.³⁶

Cerita tentang pengaruh Cina dan Barat di Banten sebenarnya merupakan salah satu dampak dari “pasar pencipta harga” terhadap “pelabuhan dagang”-yang bercirikan persaingan antara kelompok-kelompok pembeli dan penjual yang kegiatannya dikuasai oleh harga pasar –dimana pemerintah menguasai prosedur persaingan ekonomi itu. Dibutuhkan waktu sekitar 25 tahun dan beberapa penyesuaian di dalam struktur pemerintahan sebelum para penguasa Banten berhasil menguasai lagi harga pasaran lada, yaitu melalui penetapan monopoli pada tahun 1618.³⁷

Waktu dua setengah dasawarsa ini pada pokoknya bersamaan dengan periode ketika kedudukan orang-orang Cina mengalami perubahan, dari pedagang “luar negeri” menjadi “dalam negeri”. Perubahan ini sebagai akibat dari meningkatnya kekuasaan mereka di bidang pemerintahan eksekutif (sebagai syahbandar atau penasehat bupati), dan berkat penguasaan yang telah mereka bangun terhadap perekonomian setempat, yaitu sebagai perantara dalam perdagangan lada. Kelihain orang-orang Cina dalam berdagang dan kedudukan mereka semula sebagai pembeli terbesar hasil panen lada, telah memberikan kemungkinan bagi mereka untuk memasuki perekonomian setempat dan mengubah dalam cara penawaran dan pertukaran.³⁸

Pedagang Cina di Banten

Salah satu gejala penting dari munculnya kota perdagangan pada masa kesultanan adalah gejala kelahiran “kelas pedagang” atau “usahawan perdagangan” yang menjadi pelaku penting dalam perekonomian masyarakat Nusantara pada abad XVI-XVIII. Kelas pedagang ini pertama-tama muncul dari kalangan kaum penguasa dan elite tradisional, yaitu raja atau sultan, bangsawan, syahbandar, tumenggung, orang kaya, datuk besar, dan para saudagar dari kalangan santri terkemuka. Mereka berfungsi sebagai pelaku perdagangan dalam skala besar dan perdagangan jarak jauh yang berbasis pada kota bandar emporium. Kelompok ini dapat disebut sebagai kelompok saudagar dalam skala besar (*large-scale merchants*), yang melakukan perdagangan dan pelayaran tingkat regional maupun internasional. Di bawah kelompok ini terdapat kelompok usaha perdanganan dalam skala menengah, yaitu saudagar menengah yang tinggal di sekitar wilayah bandar dan berfungsi sebagai perantara (*intermediate-scale merchants*) antara saudagar tinggi dan pedagang di daerah pedalaman. Jenjang pelaku perdagangan berikutnya adalah pedagang skala kecil (*small-scale traders*), yang tinggal di pasar daerah antara daerah bandar dan pedalaman. Adapun jenjang pelaku perdagangan yang terakhir adalah mereka yang dikenal sebagai pedagang

bakul (*small-scale sellers atau peddlers*), yang berperan sebagai pedagang pengecer atau pedagang keliling di pasar.³⁹

Selain itu di kota Banten terdapat kaum ningrat kaya (*bourgeois patriciate*) yang kebanyakan terdiri dari kaum saudagar terkemuka tingkat tinggi, yaitu kaum pedagang besar dan grosir (*wholesale traders*). Mereka tinggal di rumah besar dan memiliki gudang dan kapal beserta para pembantu. Saudagar Cina terkemuka sering mengirimkan para pembantunya untuk melakukan perdagangan disamping memperkerjakan orang lain dengan sistem bagi hasil untuk menjadi pedagang keliling. Para pedagang Cina yang tinggal di Banten selain mengirimkan uangnya ke Cina untuk usaha perdagangan, juga membiayai usaha perdagangan yang ada di Indonesia.⁴⁰

Sebagian pedagang Cina yang datang ke Indonesia ada yang menetap di kota juga mendirikan warung-warung dan toko-toko. Pedagang-pedagang Cina yang sudah lama menetap, umumnya menjadi pedagang perantara dan kadang-kadang mendatangi kampung-kampung atau desa-desa di sekitar kota, membeli barang-barang hasil produksi langsung dari para petani. Ada beberapa jenis barang yang diperdagangkan oleh pedagang-pedagang Cina di pasar Banten di bagian timur kota, mungkin di pasar Karangantu. Barang-barang yang diperdagangkan orang-orang Cina di pasar Banten menurut Willem Lodewycksz (1596) adalah macam-macam sutera dengan warna yang sangat indah, laken, beludru, satin, benang emas, piring porselen, taplak indah, bejana dari tembaga, panci besar dan kecil dari tembaga *cord* tempaan, air raksa, peti yang indah, kertas tulis berwarna, almanak, emas tempaan, cermin, sisir, kacamata, belerang, pedang buatan Cina, sarung pedang dengan lak, akar-akaran dari Cina, kipas dan payung.⁴¹

Di sekitar puing keraton Surosowan Banten diketemukan banyak pecahan keramik berupa piring, pinggan, basi, botol, dan lain-lain yang berasal dari Cina abad-16 sampai 17, selain itu banyak pula pecahan keramik yang berasal dari Eropa (Belanda, Jerman, Inggris, dan sebagainya), diketemukan di daerah itu.⁴²

Dalam perdagangan lada di Banten, peranan Cina menjadi faktor penting sehingga merupakan rintangan bagi usaha VOC. Kedudukannya sebagai penebas dan perantara tercermin dalam volume perdagangan yang dapat dikuasainya, yaitu pada tahun 1598 *jung* Cina mengangkut 18000 karung lada, sedangkan kapal Gujarat hanya 3000 karung dan kapal Belanda 900 karung. Menurut laporan Belanda volume perkapalan Cina di Banten berjumlah delapan sampai sepuluh *jung* dengan muatan maksimum 50 ton; disamping ada informasi lain yang menyebutkan bahwa setiap tahun ada lima sampai delapan *jung* dengan muatan 80 sampai 100 ton. Jadi terdapat muatan minimum 400 ton dan maksimum

800 ton setiap tahun. Kecuali lada, pedagang Cina juga memegang perdagangan pala, cengkeh, kayu cendana, dan lain-lain. Selaku penebas mereka mempekerjakan budak-budak untuk mengumpulkan bahan-bahan seperti lada dan beras.⁴³

Kesulitan lain yang dialami VOC di Banten adalah penetapan bea cukai terhadap barang yang masuk ke pelabuhan dan pajak berbagai barang yang besarnya bervariasi. Besar pajak yang ditetapkan oleh syahbandar Banten bagi orang Belanda tidaklah sama untuk saudagar lainnya. Syahbandar menarik pajak kerajaan sebesar 8% terhadap pedagang Belanda, sedangkan pedagang Cina hanya membayar 5% saja tetapi mereka harus pula membawa hadiah barang tembikar Cina. Menurut laporan pegawai-pegawai VOC, Banten mempersulit usaha-usaha perdagangan Belanda di sini. Bea cukai dinaikkan sedangkan barang yang sebelumnya bebas bea dikenakan bea.⁴⁴ Tampaknya ketentuan besar atau kecil pajak bergantung pada keharmonisan antara syahbandar dan para pedagang. Jika hubungan keduanya baik, maka tidak ada satu pun pihak yang merasa dirugikan. Sebaliknya jika hubungan keduanya buruk maka ada salah satu pihak yang merasa dirugikan. Dalam hal ini tampaknya hubungan syahbandar dengan pedagang Cina lebih baik daripada dengan pedagang Belanda.

Besarnya pengaruh Cina di Banten dalam perdagangan ini membuat VOC berusaha memborong lada di Banten. Namun tindakan VOC ini ditentang oleh Cina dengan alasan bahwa mereka dan pedagang asing lainnya perlu mendapat bagiannya. Kemudian Belanda bertindak terhadap pedagang Cina dengan menyita muatan kapal dan mengangkut penumpang Cina ke Batavia. Dalam usahanya untuk mendapatkan hak monopoli, VOC menggunakan cara halus dan kasar. VOC pernah membujuk syahbandar dan juru tulis dengan hadiah, untuk mendapat prioritas membeli lada. Tetapi bujukan ini dan usaha untuk memperoleh monopoli tidak berhasil. Pada tahun 1620 Jan Pieterszoon Coen mencoba untuk memaksakan agar supaya bea yang tinggi itu dihapuskan atau dikurangi. Banten menolak tuntutan ini, walaupun ada blokade terhadap pelabuhan Banten. Kompeni mengadakan blokade ekonomi dimana VOC tidak lagi membeli lada dari Banten, bahkan kapal-kapal asing pun dilarang berlabuh ke Banten. Tindakan VOC ini sangat merugikan Banten sehingga harga lada di pasar Banten menurun tajam. Usaha blokade ini juga gagal, terutama karena pedagang-pedagang Inggris tidak menunjingnya. Namun akhirnya Banten tidak bisa menyaingi Batavia, dan baru pada tahun 1684 Banten menyerah.⁴⁵

Dengan taktik embargo dan blokade penyitaan atau manipulasi harga, VOC berusaha menguasai perdagangan lada yang dikuasai pedagang Cina. Oleh karena tidak ada kekuasaan politik yang

mendukungnya, kompetisi dari pihak Cina dapat diatasi tanpa banyak menimbulkan perlawanan. Di Banten ada pertentangan pedagang Cina yang pro-Belanda, seperti Sim Suan dan Lim Lakko dengan golongan yang memusuhi perdagangan VOC, khususnya politik monopolinya. Kemudian setelah monopoli itu sudah dikuasai oleh VOC, kedudukan pedagang Cina sebagai perantara sangat dimanfaatkan oleh Belanda, tidak hanya karena keterampilannya yang sudah menjadi tradisi akan tetapi juga karena status sosialnya sangat memungkinkan perantara tersebut. Disamping itu perdagangan Cina belum dapat diberantas sama sekali oleh karena VOC masih membutuhkan komoditi yang didatangkan dengan kapal mereka. Dalam hal ini ternyata politik VOC terhadap perdagangan Cina berubah-ubah dan disesuaikan dengan situasi tertentu.⁴⁶

Selain menguasai perdagangan lada, para pedagang Cina di Banten juga menguasai perkebunan tebu dan perdagangan gula. Tanaman tebu ditanam di tanah-tanah partikelir yang penguasanya bukanlah bupati melainkan tuan tanah. Kebanyakan mereka dari etnis Cina, walaupun ada juga keturunan Eropa. VOC pun memberikan hak istimewa kepada tuan tanah sehingga kedudukannya dapat dikatakan sama dengan bupati. Pada awal ke-17, tanah partikelir yang terdapat di sekitar Batavia merupakan daerah pembudidayaan tebu yang paling penting di pulau Jawa. Dominasi orang Cina dalam budidaya tebu dan industri gula terlihat dari besarnya peranan mereka dalam pengolahan komoditas ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai tuan tanah dan pemilik pabrik, tetapi juga para mandor dan buruhnya kebanyakan adalah orang-orang Cina.⁴⁷

Salah satu lokasi penghasil gula di Banten yang terkenal pada abad ke-17 adalah Kelapadua yang terletak sekitar 9 kilometer di selatan bekas ibu kota kesultanan. Kelapadua merupakan sebuah pusat perkebunan tebu, pemrosesan gula, dan penyulingan arak yang penduduknya adalah orang Cina.⁴⁸ Orang Cina yang tinggal di Kelapadua menanam tebu di area yang cukup luas. Pada tahun 1638 disebutkan bahwa delapan pengusaha (Winsauco, Tunchin, Gonlawco, Chawco, Goqua, Bungo, Chinlo, Chyen) dan enam keluarga setuju untuk menjual seluruh produksi mereka selama tiga tahun kepada loji Inggris saja, dibawah pengawasan sultan yang memastikan kelancaran penerapan persetujuan ini oleh semua pihak.⁴⁹

Namun kebesaran Kelapadua sebagai penghasil gula berakhir bersamaan dengan kemenangan Batavia atas Banten. Nama kampung ini tidak tercatat lagi dalam daftar tempat penggilingan gula di Banten, yang disusun oleh seorang Belanda tahun 1727. Sebaliknya terdapat nama baru di Tanjung Kait dan di Sumurangsana, di pantai utara, sebelah barat

sungai Cisadane. Dengan demikian orang Belanda yang memonopoli pembelian gula di Banten sejak tahun 1682, dapat mengangkutnya dengan mudah ke Batavia.⁵⁰

Mata Uang Cina di Banten

Pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam, agaknya sistem jual beli barang-barang masih melanjutkan tradisi sebelumnya, yaitu dengan cara barter atau tukar menukar antara barang-barang yang diperlukan. Ada pula dengan menggunakan alat penukar konvensional yang lazim kita namakan uang. Biasanya sistem barter tersebut dilakukan antara pedagang-pedagang dari daerah-daerah pesisir dengan daerah-daerah pedalaman, bahkan kadang langsung dengan petani-petani.

Sebenarnya pada zaman Indonesia-Hindu di Jawa telah ada peredaran mata uang, baik mata uang pribumi maupun mata uang asing seperti yang diberitakan oleh berita-berita Cina dan beberapa prasasti dari zaman tersebut. Pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam juga banyak beredar mata uang baik berasal dari kerajaan-kerajaan di Indonesia sendiri maupun mata uang asing: Cina, India, Arab, Portugis, Belanda, dan Inggris.

Sekitar tahun 1512-1515 Tome Pires telah menceritakan pula tentang peredaran mata uang di beberapa kerajaan yang dipergunakan sebagai alat penukar dalam perdagangan terutama di beberapa pusat kerajaan. Dikatakan bahwa di Pedir terdapat mata uang dari timah seperti *ceiti*, yaitu mata uang kecil, dan mata uang dari emas yang disebut *drama*. Perbandingan nilai mata uang *drama* dengan *cruzado* (mata uang Portugis) adalah 9:1. Di Pedir juga terdapat uang perak yang disebut *tanga* yang menyerupai uang Siam, Pegu, Benggala.⁵¹ Untuk perdagangan banyak digunakan mata uang emas. Tome Pires juga mengatakan bahwa di Pasai ada pula mata uang yang disebut *drama*. Mata uang tersebut bentuknya kecil dan setiap *drama* bernilai 500 *cash*. Dikatakan pula bahwa setiap kapal yang membawa barang-barang dari barat dikenakan pajak 6% sedangkan budak belian yang membawa serta untuk dijual dengan nilai 5 *maze* emas dan setiap barang yang diekspor, harus membayar pajak satu *maze* perbahu. Apa yang disebut Tome Pires dengan *drama* mungkin *dirham* sebagaimana dimaksud oleh orang-orang daerah di bekas kerajaan itu hingga kini. Berita asing tersebut dibuktikan pula dengan temuan beberapa buah mata uang dari daerah bekas kota pusat kerajaan Samudra Pasai di kabupaten Aceh Utara.⁵²

Tome Pires menceritakan bahwa mata uang yang dipergunakan di Jawa adalah *cash* Cina dan apabila mencapai seribu buah disebut *puon*. Setiap seribu *cash* dikenakan pajak sebesar 3% atau 40 *cash* diserahkan kepada penguasa kerajaan. Semua perdagangan menggunakan uang *cash*.

Di Jawa terdapat pula *Tumdaya* atau *tael*, yang seperempat bagian lebih dari mata uang tersebut terdapat di Malaka. Mata uang Cina yang disebut *cas*, dalam bahasa Jawa mungkin disebut *pitis* (*pitis*). Di Banten mata uang Cina itu juga berlaku dan dipakai untuk membeli lada. Menurut berita Willem Lodewycksz (1596), pedagang-pedagang lada, di antaranya wanita-wanita dan petani-petani, menjual ladanya berdasarkan ukuran gantang atau sama dengan 3 pon. Harga satu gantang ialah 800 – 900 *caxa* (*cash*).⁵³

Jan Jans Karel, di Banten pada abad ke- 16 menceritakan bahwa ia pergi setiap hari ke pasar-pasar untuk membeli lada dengan *cash* (*caxa*). Ia menceritakan bahwa harga 85 pon lada bersih pada tanggal 8 Agustus 1596 di pasar Banten hanya 1000 *cash*. Pada tanggal 10 Agustus harganya tidak kurang 1100 *cash*. Pada hari tersebut dikatakan bahwa dua karung lada dapat ditukar dengan satu elo bahan pakaian yang bernilai 7 *shilling*. Dari berita Jansz karel itu dapatlah kita tarik kesan bahwa agaknya harga lada di pasaran Banten dan mungkin pula di pasar-pasar kota-kota lainnya tidak tetap. Bukan harga lada saja yang tidak tetap, tetapi mungkin pula harga-harga barang lainnya. Tidak ada harga patokan dapat pula menyebabkan ketidakstabilan harga-harga. Kebiasaan tersebut secara tradisional masih berlaku hingga kini.⁵⁴

Dari penemuan-penemuan mata uang dapatlah diketahui bahwa pembuatan mata uang bukan hanya di Pasai saja, tetapi juga di Aceh, Banten, Cirebon, Banjarmasin, Gowa-Makasar, dan lain-lain. Di Banten dengan diketemukannya mata uang bertuliskan huruf Jawa kuno pada bagian pinggir dan memuat nama "Pangeran Ratu ing Banten", memberikan bukti kepada kita tentang adanya pembuatan mata uang sendiri. Mata uang tersebut diduga berasal dari zaman Sultan Abdul Mufakhir Mahmud Abdul Kadir. Dalam *babad* atau *Sadjarah Banten* diceritakan pula bahwa Sultan Ageng Tirtayasa menjanjikan hadiah 10 *real* bagi yang dapat membawa kepala orang Belanda dan 5 *real* bagi setiap orang yang dapat membawa telinga orang Belanda. Berita ini menyatakan bahwa pada waktu itu di Kerajaan Banten mungkin dibuat mata uang *real*. Setelah pemerintahan Sultan Tirtayasa, mata uang *real* tetap dibuat seperti terbukti dari temuan tahun 1149 H (1736/1737 M) dengan nama Muhammad Banten, atau nama lengkapnya Sultan Abul Fathah Muhammad Syifa Zainul Arifin.⁵⁵

Dalam sistem jual beli yang terjadi di pasar-pasar, mata uang yang berlaku tidak hanya buatan kerajaan di Indonesia, tetapi juga buatan beberapa negeri di Eropa dan Asia. Salah satu mata uang asing yang banyak beredar di Banten adalah mata uang Cina. Hal ini dimungkinkan karena Cina memiliki pengaruh yang kuat dalam perekonomian di Banten. Mata uang Cina tidak hanya laku sebagai alat tukar dalam jual

beli, tetapi juga dijadikan hadiah bagi pengantin dalam upacara perkawinan di Banten. Sebagaimana yang terjadi pada saat perkawinan salah seorang putera Wijamanggala (seorang syahbandar dari Keling) pada tahun 1596, yang menerima hadiah 30.000 uang tunai Cina.⁵⁶

Dalam teknologi pembuatan mata uang, Cina memang lebih maju daripada negeri-negeri lain. Ketika sebagian negeri seperti imperium Romawi, Persia dan Arab hanya menggunakan mata uang jenis logam, maka Cina telah mengenal alat bayar baru berupa uang kertas yang muncul sejak penghujung Dinasti Tang (618-907 M) dan selama masa Dinasti Sung (960-1279 M) sampai kepada masa Dinasti Yuan (1279-1368).⁵⁷

Sistem moneter di dalam imperium Roma, Persia, dan Islam itu dikenal dalam dunia keuangan standard Dua Logam (*bimetallism standard*). Tetapi imperium Cina, dengan peredaran uang kertas itu dan setiap lembar uang kertas itu dijamin dengan emas, artinya system moneternya telah memperlakukan standard emas (*gold standard*).⁵⁸

Mata uang berbentuk uang kertas ini diberi wewenang secara resmi, yakni sama nilainya dengan emas murni dan perak murni. Terhadap setiap lembarnya beberapa pejabat, terutama yang ditunjuk secara khusus, bukan sekedar membubuhkan namanya akan tetapi juga capnya. Jika hal ini sudah dilakukan oleh seluruhnya, maka pejabat utama yang menyimpan cap kerajaan lalu mencelupnya ke dalam *vermillion* (zat merah tua) dan mencapnya pada lembaran kertas itu. Dengan begitu lantas memperoleh wewenang penuh sebagai mata uang, dan barang siapa menirunya dijatuhi hukuman berat.⁵⁹

Adapun mata uang Cina yang beredar di Banten adalah jenis mata uang logam bukan mata uang kertas, sebagaimana yang diberitakan dalam Tung Hsi Yang K'ao, sebuah uraian dari awal abad ke-17 dari Cina mengenai perdagangannya dengan Asia Tenggara, menyebutkan bahwa mata uang timah hitam beredar di Banten. Namun tidak dijelaskan bahwa mata uang timah hitam merupakan hasil ekspor Cina. Karena bagaimanapun ekspor timah hitam merupakan perbuatan terlarang. Tentang perdagangan di Banten diberitakan sebagai berikut: "Orang-orang biadab dari Barat (Belanda dan Inggris) setiap tahun datang ke pelabuhan ini untuk melakukan dagang. Mereka menggunakan mata uang perak. Penduduk pribumi menggunakan mata uang timah hitam. Ketika *jung-jung* tiba di Banten, para pedagang dari negara-negara lain belum tampak muncul. Kita tukarkan barang-barang muatan kita dengan mata uang perak dan timah hitam. Ketika produksi negara-negara lain datang, uang perak dan timah itu lalu kita gunakan untuk membeli dagangan mereka."⁶⁰

Beredarnya mata uang Cina yang cukup dominan di Banten dan sekitarnya menjadikan masalah bagi orang Belanda. Ketika Cornelis de Houtman dan anak buahnya tiba di pantai Jawa pada tahun 1596 mereka dihadapkan pada satu masalah, yakni Sunda Kelapa yang disanjung-sanjung oleh Van Linschoten sebagai pelabuhan terpenting di pulau itu ternyata telah berubah menjadi Jayakarta dan tidak ada mata uang selain mata uang Cina yang disebut *caixa* dan pelabuhan ini telah kehilangan posisi keunggulannya dari tetangganya Banten. Pada saat mendarat di pelabuhan Banten, diperoleh penjelasan singkat mengenai kebiasaan perdagangan di kota ini. Tetapi ketika mereka menyadari bahwa semua perdagangan dilakukan dengan *caixa* timah hitam, sedangkan mereka hanya membawa *real* bernilai delapan (perak) dan barang dagangan, mereka takut dan terpaksa harus berlayar ke pulau lain, yang memungkinkan mata uang *real* lebih disukai. Namun pejabat perdagangan setempat atau syahbandar meyakinkan pihak Belanda untuk bertransaksi di Banten karena nilai pertukaran yang menguntungkan bisa diatur. Di samping itu produksi lada Banten setiap tahun yang sebanyak 25000 karung lebih dari cukup untuk memenuhi semua pembeli.⁶¹

Pada hari-hari berikutnya nilai tukar yang semakin kurang menguntungkan menjadi masalah yang semakin meruncing. Para pedagang Belanda berhenti berunding dan bertanya tentang asal usul serta penggunaan mata uang timah hitam yang merupakan perintang untuk pertukaran antara *real* perak dengan lada secara cepat. Dikatakan bahwa *picis*, demikian orang Jawa menamakan mata uang itu, dibuat dari campuran logam timah hitam dengan ampas tembaga dan dicetak di daerah Ch'uan-chou di Cina. Baru akhir-akhir ini saja para pedagang Cina membawa *picis* ke pasar Banten sebagai pengganti mata uang tembaga *chi'en* yang jauh lebih mahal. Mata uang *picis* itu dikeluarkan tahun 1590 dan telah beredar secara besar-besaran memenuhi Nusantara. Belanda itu diberi tahu juga kalau mata uang timah hitam tersebut bahkan di Cina sendiri sudah tidak beredar.⁶²

Mengalirnya mata uang tembaga secara besar-besaran di daerah-daerah seberang lautan yang disebabkan oleh tingginya permintaan akan mata uang tersebut mendorong orang-orang Cina membikin mata uang tiruannya dari timah hitam. Jangan lupa, bahwa ekspor mata uang tembaga menjadi larangan keras bagi penguasa Cina, terutama pada dasawarsa terakhir abad ke-16, ketika mata uang tersebut sudah menjadi sangat langka. Namun terlepas dari daya upaya pemerintah, arus mata uang tembaga terus terjadi, dan penyelundup-penyelundup mengetahui bahwa ekspor uang baik yang asli maupun palsu merupakan bisnis yang

tak kurang menguntungkan dibandingkan dengan komoditas-komoditas perdagangan.⁶³

Jumlah mata uang Cina yang beredar di Asia Tenggara luar biasa meningkat selama dua dasawarsa menjelang tahun 1596. Hal ini bertepatan dengan perluasan baru perdagangan Cina di seberang lautan yang diikuti dengan dicabutnya larangan-larangan maritim tahun 1567. Disebabkan oleh semakin langkanya mata uang tembaga selama paroh kedua Dinasti Ming (1368- 1644), mata uang timah hitam dibikin oleh para pemalsu, terkadang tanpa melalui proses percetakan sebagaimana biasanya, melainkan membentuknya dengan memotong-motong belaka. Mata uang dibikin di Lung-shi, di propinsi Fukien dan di Hsin-ning di Kwantung. Meskipun dimaksudkan untuk ekspor illegal, namun tidak urung juga diberlakukan di Cina sendiri dengan kurs tertentu terhadap mata uang tembaga.⁶⁴

Berikut ini adalah beberapa contoh tentang nilai *picis*. Semuanya menunjukkan tentang betapa sangat murah nya nilai mata uang ini. *Picis* selalu dibawa kesana kemari dalam ikatan jumlah tertentu; 1 atak = 200 *picis*, 1 peku=1000 *picis*, 1 bungkus=10.000 *picis*, dan 1 keti = 100.000 *picis*.⁶⁵ Sekitar tahun 1600 pemilik budak yang menyewakan seorang budaknya menerima 1000 *picis* (satu ikatan peku) sehari, tidak termasuk makan; atau 800 *picis*, jika makan disediakan, yang memungkinkan kita untuk menetapkan harga makan satu hari dengan 1 atak. Di Banten hadiah untuk penangkapan seorang maling yang tertangkap basah sebesar 8 peku. Tahun 1625 di Mataram harga seekor ayam adalah 1 peku. Para pedagang Cina pada tahun 1596 membeli delapan karung lada di gunung seharga 1 keti, dan menjualnya dengan harga 4 keti di pasar.⁶⁶

Melalui diberlakukannya mata uang yang sangat murah itu, yang sebagai alat penukaran sangat memenuhi kebutuhan rakyat jelata, orang-orang Cina berhasil menyusup di tengah-tengah para produsen di bukit-bukit, dan antara para pembeli di tengah pasar. Jual beli setempat lama-kelamaan diukur dalam uang, dan orang-orang Banten dari segenap lapisan masyarakat harus belajar berhitung dengan *picis*. Dari sudut ekonomi, hal ini merupakan suatu lompatan kemajuan, karena bagi daerah pedalaman ini berarti suatu transisi dari tukar menukar secara lokal dan menjadi bagian dari satu perputaran moneter yang berpusat di Banten. Sifat konstruktif dan efisien yang dibawa oleh pembaruan di dalam perdagangan lada ini diperlihatkan melalui kenyataan, bahwa pada akhirnya pembaruan ini meluas ke bidang-bidang perdagangan yang lain.⁶⁷

Semua orang yang sezaman sependapat mengenai rendahnya mutu mata uang Cina. Sedemikian rapuhnya sehingga apabila seikat peku

tidak sengaja terjatuh, sebanyak 10 sampai 12 *pisis* pasti akan hancur. Menurut Willem Lodewijcks, jika mata uang itu direndam semalam di dalam air bergaram, maka uang tersebut akan begitu lengket satu sama lain, sehingga akan pecah jika kita mencoba memisahkannya. Jacob van Neck, pemimpin ekspedisi ke Asia, menyebut mata uang itu “dreck” (tahi), dan digunakan dengan berhati-hati pun *pisis* tidak akan tahan lebih dari tiga atau empat tahun.⁶⁸

Penutup

Peran orang Cina dalam perekonomian pada masa Kesultanan Islam Banten cukup besar. Orang Cina tidak hanya menjadi mitra dagang Banten yang punya pengaruh kuat dalam perdagangan di Banten, tetapi juga berhasil menanamkan pengaruhnya yang besar dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Banten dengan mata uang *pisis*-nya. Dengan “*pisis*”-nya, yang beredar luas sebagai alat penukar dalam negeri yang terjangkau oleh rakyat, orang Cina memiliki kesempatan dalam mempengaruhi perekonomian Banten. Karena uang memiliki fungsi sebagai pintu gerbang untuk memasuki kehidupan perekonomian dan sebagai alat untuk mengeksploitasi orang, bahkan alat untuk mempercepat seluruh proses eksploitasi.

Catatan Akhir:

¹ I. Wibowo, *Belajar dari Cina Bagaimana Cina Merebut Peluang dalam Era Globalisasi*, (Jakarta: Kompas, 2004), hlm.11.

² *Ibid.*, hlm.12.

³ *Ibid.*, hlm.13.

⁴ Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah; Sultan Ulama Jawara*, (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. hlm.80.

⁵ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, terj. Eko Prasetyaningrum dkk, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm.125.

⁶ Gusti Asnan, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm.119-122; Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 211.

⁷ M.Hembing Wijayakusuma, *Pembantaian Massal 1740 Tragedi Berdarah Angke* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005), hlm.11

⁸ *Ibid.*, hlm.12.

⁹ *Ibid.*, hlm.12-13.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.15.

¹¹ *Ibid.*, hlm.17.

¹² *Ibid.*, hlm.16.

¹³ *Ibid.*, hlm.67.

¹⁴ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emprium sampai Imperium*, jilid I, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm.79.

¹⁵ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos, 1998), hlm.209.

¹⁶ Claude Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*, terj. Hendra Setiawan dkk, (Jakarta: Pusat Penelitian dan Perkembangan Arkeologi Nasional, 2008), hlm.354. Besarnya pengaruh Cakradana dalam arsitektur di Kesultana Banten terlihat pada pembangunan kota dan istana Tirtayasa yang dipengaruhi oleh tradisi Cina. Dalam hubungan ini dapat ini diperhatikan bahwa Sultan gemar sekali akan rumah-rumah dari bata yang berasal dari tradisi Cina yang jelas-jelas dipilihnya daripada bangunan menurut kebiasaan Jawa dengan kayu dan bambu. Kota pertama yang dibangun intinya terdiri dari “petak”, artinya rumah-rumah bergaya Cina yang dapat dijumpai pada sejumlah gedung dan istana Banten. (hlm.169).

¹⁷*Ibid.*, hlm.91.

¹⁸ Bernard Dorleans, *Orang Indonesia dan orang Prancis dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*, terj. Parakriti T. Simbolon, (Jakarta : Gramedia, 2006), hlm.81.

¹⁹ Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abda X-XVII*, hlm. 249.

²⁰ *Ibid.*, hlm.253.

²¹ Uka Tjandrasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, (Kudus: Menara Kudus, 2000), hlm.39.

²² *Ibid.*, hlm.61.

²³ Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abda X-XVII*, hlm.89.

²⁴ *Ibid.*, hlm.90.

²⁵ Djoko Suryo, “Ekonomi Masa Kesultanan” dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, (Jakarta: P.T. Ichtar Baru Van Hoeve, 2002), hlm.274.

²⁶ Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah* hlm.26.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Syahbandar adalah pejabat kerajaan yang bertugas mengatur dan mengawasi perdagangan. Syahbandar bisa menjadi orang yang sangat berkuasa, walaupun dikatakan tidak diberi gaji oleh raja. Di samping penghasilan dari bea cukai, syahbandar di Banten mendapat sebagian uang pajak untuk belabuh (*ruha-ruha*). Biasanya jumlah yang harus dibayar seluruhnya (pajak berlabuh dan bea cukai) ditetapkan sekaligus untuk setiap kapal, dua pertiga untuk raja dan sisanya untuk syahbandar. Syahbandar dianggap sebagai golongan “borjuis” (*bourgeois* atau golongan orang kaya kota). Tidak jarang kedudukan syahbandar dipegang oleh orang asing, dalam hal ini orang India atau Cina. Namun sejak tahun 1609, pemerintah Banten hanya menunjuk pedagang Cina sebagai syahbandar. Lihat Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm.162; Djoko Suryo, “Ekonomi Masa Kesultanan”, hlm.278; Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abda X-XVII*, hlm. 249.

²⁹ Leonard Blusse, *Persekutuan Aneh Pemukim Cina Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm.71.

³⁰ *Ibid.*, hlm.72.

³¹ Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis*, hlm.117.

³² Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah Banten*, hlm.26.

³³ Djoko Suryo, “Ekonomi Masa Kesultanan”, hlm.279.

³⁴ *Ibid.*, hlm.279.

³⁵ Mohammad Habib Mustopo, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), hlm.128.

³⁶ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia*, hlm.79.

³⁷ Blusse, *Persekutuan Aneh Pemukim Cina* hlm.73.

³⁸*Ibid.*, hlm.74.

-
- ³⁹ Djoko Suryo, "Ekonomi Masa Kesultanan" hlm.278.
⁴⁰ *Ibid.*
⁴¹ Nugroho Notosusanto dkk, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm.273.
⁴² *Ibid.*, 274.
⁴³ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia*, hlm.79.
⁴⁴ Notosudanto, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm.169.
⁴⁵ *Ibid.*, hlm.169; Halwani Michrob dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara,1993), hlm.110.
⁴⁶ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia*, hlm.80.
⁴⁷ Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah*, hlm.80.
⁴⁸ Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, hlm.135.
⁴⁹ *Ibid.*, hlm.133.
⁵⁰ *Ibid.*, hlm.137.
⁵¹ Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia*, hlm.154.
⁵² *Ibid.*, hlm.155.
⁵³ *Ibid.*,
⁵⁴ *Ibid.*, hlm.158.
⁵⁵ *Ibid.*, hlm.159.
⁵⁶ Guillot, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, hlm.246.
⁵⁷ Ibrahim Tien Ying Ma, *Perkembangan Islam di Tiongkok*, terj. Joesoef Souy'b, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.77.
⁵⁸ *Ibid.*
⁵⁹ *Ibid.*, hlm.81.
⁶⁰ Blusse, *Persekutuan Aneh Pemukim Cina*, hlm.73.
⁶¹ *Ibid.*, hlm.68.
⁶² *Ibid.* Hlm.69.
⁶³ *Ibid.*, hlm.70.
⁶⁴ *Ibid.*, hlm.71.
⁶⁵ *Ibid.*, hlm.75.
⁶⁶ *Ibid.*
⁶⁷ *Ibid.*, hlm.74.
⁶⁸ *Ibid.*, hlm.77.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos, 1998.
Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.
Asnan, Gusti, *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

- Blusse, Leonard, *Persekutuan Aneh Pemukim Cina Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Dorleans, Bernard, *Orang Indonesia dan orang Prancis dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*, Terj. Parakitri T. Simbolon, Jakarta: Gramedia, 2006.
- Guillot, Claude, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*, Terj. Hendra Setiawan dkk, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2000.
- Kartodirjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Imperium sampai Imperium*, Jilid I, Jakarta: P T. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lubis, Nina H., *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama Jawara*, Jakarta: LP3ES, 2004.
- Michrob, Halwani dan A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, Serang: Saudara, 1993.
- Mustopo, Mohammad Habib, *Kebudayaan Islam di Jawa Timur Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Yogyakarta: Jendela, 2001.
- Notosusanto, Nugroho, et. al., *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, Terj. Eko Prasetyaningrum dkk, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Suryo, Djoko, "Ekonomi Masa Kesultanan" dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Asia Tenggara*, Jakarta: P.T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Tien Ying Ma, Ibrahim *Perkembangan Islam di Tiongkok*, Terj. Joesoef Souy'b, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tjandrasasmita, Uka. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*, Kudus: Menara Kudus, 2000.
- Wibowo, I. *Belajar dari Cina Bagaimana Cina Merebut Peluang dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Kompas, 2004.
- Wijayakusuma, M. Hembing, *Pembantaian Massal 1740 Tragedi Berdarah Angke*, Jakarta: Obor, 2005.